



Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Melalui Metode Pembiasaan di Tk Semara Ratih Nusa Penida

Ni Pande Ketut Lestari¹, I Gede Sedana Suci², Elsa Muliya Rizky³

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

³UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: lestaripande2001@gmail.com¹, elsamuliya197@gmail.com³

Diterima: 04 April 2024

Direvisi: 25 Mei 2024

Diterbitkan: 31 Mei 2024

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk menggali metode TK Semara Ratih Nusa Penida dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak.

Metode penelitian: Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analisis studi kasus. Sumber data adalah kepala sekolah, guru, dan anak-anak di TK Semara Ratih Nusa Penida. Pengambilan data dengan observasi lapangan (tatap muka) dan wawancara. Data yang ditemukan dialisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman.

Temuan: TK Semara Ratih Nusa Penida menggunakan dua metode yaitu metode tanya jawab (pengenalan secara verbal) dan metode berkelompok (praktek langsung di lapangan).

Implikasi: Anak menjadi lebih peka dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar salah satu nya dengan segera memungut sampah, membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah jika menemukan sampah di lingkungannya

Kata Kunci: Karakter Peduli Lingkungan, Metode Pembiasaan, Anak Usia Dini.

Abstract

Purpose: The aim of this research is to explore the methods of the Semara Ratih Nusa Penida Kindergarten in developing children's environmentally caring character.

Research methods: The method used in this research is a qualitative descriptive method of case study analysis. Data sources are school principals, teachers and students at Semara Ratih Nusa Penida Kindergarten. Data were collected using field observations (face to face) and interviews. The data found was dialysis based on the Miles and Huberman approach.

Findings: Semara Ratih Nusa Penida Kindergarten uses two methods, namely the question and answer method (verbal introduction) and the group method (direct practice in the field).

Implications: Children become more sensitive in maintaining the cleanliness of their surroundings, one of which is by immediately picking up rubbish, cleaning it and throwing it in the rubbish bin if they find rubbish in their environment.

Keywords: Environmental Awareness, Habituation Method, Early Childhood.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pembelajaran awal menuju ke pembelajaran tingkat dasar diarahkan kepada anak sedari dilahirkan hingga berusia 6 tahun. PAUD memberikan pendidikan yang menolong tumbuh serta kembang anak secara fisik serta kerohanian anak sehingga mereka siap guna mencapai pendidikan tingkat lanjutan, yang dapat diberikan secara informal, non formal dan formal. Susanto (2014) menyatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai meningkatkan potensi individu dan kemampuan untuk memahami realitas kehidupan. Eka Sapti Cahyaningrum (2017) menguraikan bahwa masa keemasan anak-anak usia dini merupakan periode dimana anak mengalami perkembangan yang optimal. Anak-anak harus ditanamkan pendidikan karakter sejak kecil. Lestari & Mustika (2021) menyatakan pendidikan karakter adalah faktor penting berhasilnya pendidikan Negara Indonesia.

Peserta didik belum diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan mereka (Purwanti Dwi, 2015). Seseorang hidup dan melakukan aktivitas di lingkungannya, dengan demikian kepedulian terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak kecil, sehingga lingkungan kita harus dijaga. Pendidikan karakter kepedulian lingkungan menjadi sangat penting di zaman sekarang karena pola hidup masyarakat modern cenderung mengabaikan lingkungan (Setyo et al., 2013). Dewasa ini karakter yang dianggap lemah adalah karakter yang peduli lingkungan.

Peneliti melakukan penelitian awal di TK Semara Ratih Nusa Penida. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di TK Semara Ratih Nusa Penida kurang peduli dengan lingkungan. Ini terjadi karena anak-anak belum memahami arti dari kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan akan menyebabkan bau tidak enak, sarang nyamuk dan lalat. Lebih jauh lagi di lingkungan laut akan mencemari laut dan biotanya serta menyebabkan air laut gatal. Membuang sampah sembarangan seakan menjadi kebiasaan anak yang dilakukan dengan sengaja, menunjukkan sikap tidak disiplin dan tidak peduli. Selain itu permasalahan tambahan yang ditemukan termasuk anak-anak menulis di bangku, tembok sekolah, dan membuang sampah di laci meja. Hal ini selalu menjadi perhatian guru untuk melakukan upaya pembenahan dan penguatan terhadap kesadaran peduli lingkungan pada anak.

Guru menjadi orang pertama yang berhubungan langsung dengan anak-anak mereka di kelas. Guru yang mengajar di kelas juga dapat membantu anak-anak yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru wali kelas harus menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang menarik minat belajar

anak untuk memberikan pemahaman tentang menjaga lingkungan. Oleh karena itu, guru menyusun dan menciptakan rencana pembelajaran yang efisien baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Guru secara konsisten melakukan hal ini untuk menanamkan kebiasaan yang positif kepada melalui berbagai strategi ini.

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013), mengembangkan karakter kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan di lingkungan sekolah. Peduli lingkungan ialah segenap tindakan dan sikap untuk berusaha menghindari dan memperbaiki pengerusakan pada lingkungan sekelilingnya. Usaha merevitalisasi kehancuran lingkungan serta menunjukkan kepedulian terhadap alam merupakan karakter dalam menjaga alam. Kedua karakter ini harus ditanamkan pada anak-anak agar mereka memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam dan sosial. Ini akan memberi mereka pemahaman tentang keadaan yang sepatutnya dijaga yaitu keharmonisan antara individu dengan lingkungan alamnya. Dua faktor ini jelas berhubungan satu sama lain. Setiap sekolah harus memiliki kemampuan untuk menanamkan kepedulian lingkungan melalui kurikulum dan program yang sudah disusun sehingga hal ini tertanam dan menjadi kebiasaan baik pada anak-anak.

Ani Ibtatul M et al. (2013) mendefinisikan pembiasaan sebagai tindakan manusia yang dilaksanakan secara berulang hingga berubah menjadi hal yang biasa. Segala sesuatu yang dilakukan berulang kali untuk mengajarkan seseorang untuk berperilaku, bersikap, dan berpikir dengan cara yang benar disebut sebagai pembiasaan. Proses pembiasaan terdiri dari pengalaman, sedangkan yang dibiasakan terdiri dari sikap yang baik. Kegemaran dan kebiasaan yang seseorang ikuti sejak kecil akan menjadi sifat terbiasa yang merupakan elemen penting pada personalitasnya (Nurul et al., 2018).

Menurut Edward Lee Thorndike, hubungan antara kesan panca indera (impression sense) dan implus untuk bertindak adalah dasar belajar. Jenis koneksi ini disebut sebagai koneksi. Itulah yang menentukan kekuatan atau kelemahan pembelajaran atau kehilangan kebiasaan. Akibatnya, konsep-konsep Edward Lee Thorndike disebut sebagai "hubungan psikologi" atau "prinsip" (Hermansyah, 2020). Thorndike memberi pernyataan jika bentuk penelaahan bermakna ialah pengembangan aliansi-aliansi, atau interelasi, disela pengetahuan sensorik (pandangan kepada rangsangan ataupun kejadian) serta dorongan-dorongan saraf, dimana pada akhirnya menghasilkan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menumbuhkan pembiasaan karakter peduli lingkungan pada anak-anak di TK Semara Ratih Nusa Penida, dengan harapan anak-anak akan memperoleh pemahaman yang kuat tentang cara yang baik guna

menjaga lingkungan mereka. Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis berpendapat bahwa topik ini harus diberi judul "Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Melalui Metode Pembiasaan Di TK Semara Ratih Nusa Penida. Taman Kanak-Kanak Semara Ratih Nusa Penida." Harapannya adalah bahwa pembelajaran tentang metode pembiasaan akan mendorong anak-anak untuk mencintai lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hadari Nawawi (2005) menyatakan bahwa tujuan utama dari metode deskriptif adalah untuk memaparkan situasi aktual dari objek yang diteliti sesuai dengan data faktual yang terkumpul. Studi ini berfokus pada analisis kasus dengan menggunakan data kualitatif. Moleong (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses untuk mengerti fenomena yang dirasakan oleh subjek, termasuk tindakan, motivasi, persepsi, dan perilaku secara holistik dan mendetail, dalam sebuah setting yang natural melalui penggunaan berbagai teknik ilmiah.

Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang diamati di lapangan secara lebih detail, transparan, dan mendalam. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi, sehingga data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal di TK Semara Ratih Nusa Penida. Kajian ini melibatkan subjek penelitian antara lain kepala sekolah, guru, serta anak-anak-siswi. Semua data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan wawancara tatap muka, sehingga penelitian ini mengadopsi desain kualitatif. Data dianalisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman.

TEMUAN

Proses Pembelajaran yang Dilakukan dalam Melakukan Kegiatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Pembiasaan

Proses belajar dapat dipahami sebagai interaksi dinamis antara seseorang dan lingkungan sekitarnya, yang berujung pada transformasi dalam tindakan mereka. Disisi lain, pembelajaran adalah proses dimana kondisi disediakan untuk memicu proses belajar pada peserta didik (Sani, 2019). Aktivitas pembelajaran adalah sebuah proses yang menuntut partisipasi aktif dari guru dan murid untuk mencapai target tertentu. Sebelum proses belajar dimulai, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dan dirancang oleh pendidik, salah satunya adalah merancang program sekolah yang akan diimplementasikan oleh sekolah

tersebut. Perencanaan program pembelajaran ini melibatkan semua elemen di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf sekolah.

Program pendidikan anak usia dini menyesuaikan prinsip-prinsip yang dimiliki anak usia dini diantaranya ciri khas, kondisi lingkungan, serta keperluan. TK Semara Ratih Nusa Penida, berpedoman pada penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, yang selanjutnya dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan semua aspek perkembangan anak dengan cara yang seimbang dan akurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK Semara Ratih Nusa Penida, saat ini sekolah telah mengadopsi kurikulum merdeka. Berikut adalah deskripsi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru-guru ketika mendidik murid-murid di TK Semara Ratih Nusa Penida.

1. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan adalah aktivitas yang dirancang untuk menarik minat anak-anak. Inti dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kegembiraan dan minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Aktivitas pembukaan diawali dengan mengatur anak-anak berbaris di lapangan sekolah sambil menyanyikan lagu bersama guru. Tidak hanya menyanyi kegiatan berdoa juga menjadi agenda dalam pembuka. Kegiatan pembukaan dilakukan setelah guru menyambut semua anak yang baru datang.



Gambar 1 : Anak Berdoa Bersama
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 31 April 2024]

Gambar 1 menunjukkan situasi anak-anak berdoa bersama saat kegiatan pembuka. Melakukan doa *Puja Trisandya*, yang wajib dilakukan oleh anak-anak sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, dengan melakukan kegiatan rutin ini, anak-anak menjadi lebih tenang dan fokus untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdoa ini juga menjadi salah satu pembiasaan dalam aspek agama. TK Semara Ratih Nusa Penida merupakan suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang semua peserta didiknya beragama Hindu sehingga doa yang digunakan yaitu *Puja Tri Sandya*. *Tri Sandhya* merupakan doa harian yang harus dilakukan oleh pemeluk agama Hindu sebanyak tiga kali setiap hari. Setelah kegiatan ini berakhir dan anak-anak dalam suasana gembira serta penuh semangat, selanjutnya menuju kelas untuk memulai aktivitas pembelajaran berikutnya.

2. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan guru menyambut anak-anak, mengecek keadaan mereka, dan mengajak mereka untuk mengucapkan nama hari, bulan, dan tahun. Kemudian, guru melakukan pemeriksaan kehadiran dan memperkenalkan topik yang akan dibahas pada hari tersebut, seraya mengaitkannya dengan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran singkat tentang kegiatan atau inti dari kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajaran utama seharusnya dilaksanakan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menggembirakan, menantang, serta dapat membangkitkan motivasi murid-murid.

Setelah membangkitkan semangat anak-anak, guru menjelaskan tentang tugas yang akan dijalankan. Pada tanggal 6 April 2024, guru TK Semara Ratih Nusa Penida, Ibu Guru Ni Komang Ayu Astini, mengajak anak-anak untuk belajar tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan. Ibu guru memberikan penjelasan tentang cara menjaga lingkungan dengan baik, salah satunya adalah membuang sampah pada tempatnya. Ibu guru juga langsung mengajak anak-anak untuk mempraktekkan cara menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.



Gambar 2 : Guru Menjelaskan Tentang Kebersihan Lingkungan Serta Mengajak Anak- Anak Melakukan Kegiatan Pembersihan Lingkungan Sekitar Sekolah
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 6 April 2024]

Setelah menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga lingkungan dengan baik guru juga mengenalkan aturan tentang kebersihan sekolah bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Kemudian guru mengajak anak untuk bersama -sama membersihkan lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi tersebut pada dasarnya anak-anak sudah dilatih dan diajak langsung untuk melakukan kegiatan yang nyata. Guru secara tegas dan konsisten mendampingi anak-anak dalam melatih pembiasaan kegiatan tersebut.



Gambar 3 : Anak Belajar Membuang Sampah pada Tempatnya
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 6 April 2024]

Gambar 3 menjelaskan tentang aktivitas anak belajar membuang sampah pada tempatnya. Guru mendorong murid-murid untuk bersama-sama bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah dengan tepat. Terlihat anak-anak diajarkan untuk membuang sampah dengan benar setelah makan, dan guru mengajak mereka untuk langsung mempraktikkan hal tersebut. Anak-anak tampak bersemangat mengikuti instruksi dan pelajaran yang diberikan oleh guru, meskipun ada beberapa anak yang masih perlu bimbingan tambahan saat proses pembelajaran tersebut.

Pada proses pembelajaran, guru menerapkan metode belajar kelompok dengan membagi anak-anak dalam beberapa grup kecil. Metode ini, yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, adalah serangkaian aktivitas belajar yang dilakukan anak-anak dalam kelompok-kelompok untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Dewi (2020) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen krusial dalam metode pembelajaran kelompok, yaitu usaha belajar dari setiap individu dalam kelompok, keberadaan anggota kelompok, aturan yang berlaku dalam kelompok, serta adanya target yang perlu diraih. Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai teknik pengajaran untuk anak usia dini seperti metode bertanya dan menjawab, menyanyi, berdiskusi, serta belajar melalui permainan.

Metode tanya jawab adalah bentuk interaksi antara guru dan anak-anak yang terjadi melalui proses bertanya oleh guru dan diikuti dengan jawaban lisan dari anak-anak, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan baru pada anak-anak tersebut. Metode ini dilakukan oleh guru saat pengenalan tentang tema yang dipelajari dan saat menjelaskan tentang alat dan bahan. Melalui metode ini anak-anak dapat mengeluarkan berbagai pendapatnya tentang hal yang ditanyakan oleh guru.



Gambar 4: Anak Melakukan Kegiatan Pembersihan Secara Berkelompok
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 6 April 2024]

Gambar 4 menunjukkan anak-anak melakukan kegiatan pembersihan secara berkelompok. Pada gambar tersebut tampak para anak-anak sedang berpartisipasi dalam aktivitas kebersihan secara kelompok di area sekitar sekolah, dimana mereka tampak antusias melakukan tugas-tugas kebersihan bersama teman sebaya mereka. Anak-anak

yang melakukan kegiatan pembersihan secara berkelompok memperoleh pengalaman yang nyata pada interaksi sosial. Sehingga terjadi dialog antar teman sebaya.

3. Kegiatan Penutup

Aktivitas penutup dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh guru untuk mengakhiri sesi pelajaran, dengan maksud untuk memberikan kesimpulan menyeluruh mengenai materi yang telah dipelajari oleh anak-anak. Pada TK Semara Ratih Nusa Penida, aktivitas ini berlangsung jam 10.20 pagi dan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan anak-anak sebelum mereka pulang. Kegiatan penutup meliputi pemberian pesan dan informasi tentang agenda untuk hari selanjutnya.

Kegiatan penutup diisi dengan pemberian sebuah cerita pendek oleh guru yang mengandung pesan moral dan akan dilanjutkan pada hari berikutnya. Selain itu, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebagai pengingat bagi anak-anak. Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah doa selesai, sesi pembelajaran diakhiri dengan ucapan *Parama Santih* oleh guru dan anak-anak, dengan harapan agar semua kegiatan yang telah dan akan dilakukan mendapatkan kedamaian.

Berdasarkan beberapa proses kegiatan tersebut dapat dianalisis dan ditemukan beberapa metode yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak. Beberapa metode yang digunakan oleh guru antara lain metode ceramah dan metode berkelompok. Kedua metode ini diimplementasikan secara langsung oleh guru dari lingkungan kelas anak-anak, halaman sekolah hingga areal lingkungan di luar sekolah.

Hambatan-Hambatan yang Dialami oleh Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Pembiasaan di Tk Semara Ratih Nusa Penida.

Setiap anak merupakan individu yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri, namun ada kemungkinan mereka mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah faktor internal. Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri atau karakteristik bawaan dari anak tersebut. Faktor internal ini adalah kendala yang timbul dari diri anak sendiri. Hal ini disampaikan oleh guru kelompok B Ibu Ni Komang Ayu Astini menuturkan bahwa:

“Hambatan yang terjadi di sekolah ini biasanya disebabkan oleh anak itu sendiri. Dimana hambatan terbesarnya adalah dari anak. Terkadang kami disini sudah merancang program dengan baik tetapi keadaan anak yang tidak memungkinkan. Keadaan anak itu seperti sikap belajarnya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, anak yang masih sulit untuk diberi tahu , *mood* anak yang tidak karuan, tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda dan masih banyak yang lainnya” (Wawancara, 3 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan maka faktor internal yang menjadi hambatan guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak adalah :

1. Sikap Belajar

Sikap adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dan bertindak sesuai dengan penilaian tersebut. Penilaian ini bisa menghasilkan sikap penerimaan, penolakan, atau pengabaian terhadap sesuatu. Setiap anak, sebagai individu yang unik, memiliki cara belajar yang beragam. Perbedaan ini sering terlihat pada anak-anak usia dini dan dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada mereka melalui pembiasaan. Salah satunya masih ada beberapa anak yang lain-lain saat diberikan penjelasan dan juga saat terjun langsung mempraktekannya masih ada beberapa anak yang enggan melakukan apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari sikap belajar anak yang berbeda. Keadaan ini juga dibenarkan oleh guru kelompok B ibu Ni Komang Ayu Astini yang menyatakan bahwa:

“anak-anak dikelas saya memiliki cara belajar yang berbeda beda serta respon yang di berikan oleh guru masih ada beberapa anak yang bandel ketika di beritahu dan di jelaskan sebuah pelajaran tersebut”. (Wawancara 3, April 2024).



Gambar 5: Perbedaan Sikap Belajar Anak
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 6 April 2024]

Perbedaan sikap belajar anak sangat berpengaruh pada prestasi anak sehingga betul-betul harus diperhatikan. Perbedaan sikap belajar ini tergantung kenyamanan dalam diri anak. Terkadang ada anak yang lebih senang meniru teman, ada juga anak yang mau mendengarkan dan menuruti perintah dari ibu gurunya, ada anak yang harus dengan bimbingan guru dan ada juga yang belajar dengan mandiri dan sudah bisa melakukan apa yang di perintahkan oleh ibu gurunya. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelompok B Ibu Ni Komang Ayu Astini yang menyampaikan bahwa :

“Anak-anak dikelas saya memiliki karakter cara belajar yang berbeda-beda hal ini karena di rumah orangtua mengajar dengan cara yang berbeda sehingga dibawa ke sekolah. Ada yang belajar melalui melihat saja, ada yang saat belajar mengantuk, ada yang harus dicontohkan terlebih dahulu dan ada juga yang sudah bisa sendiri. Hal ini membuat saya kebingungan untuk mengajar

anak untuk memberikan ilmu tentang menjaga lingkungan” (wawancara, 6 April 2024)”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan sikap belajar anak yang berbeda-beda merupakan salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hambatan ini menjadi suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengembangkan karakter peduli melalui metode pembiasaan. Sehingga dibutuhkan peranan guru dan orangtua untuk menyikapi hal ini dengan perlahan dan dengan cara yang tepat. Hal ini menjadi penghambat karena semakin banyak perbedaan cara belajar anak maka semakin susah guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak dalam satu kelas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak menuju tujuan tertentu. Menurut Sani (2019), motivasi belajar adalah faktor-faktor yang mendorong seorang anak-anak atau individu untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan psikologis yang memicu proses pembelajaran, dan perlu terus ditingkatkan agar anak-anak memiliki dorongan belajar yang tinggi. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada motivasi belajar yang dimiliki anak-anak. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, yaitu yang berasal dari dalam diri anak-anak, atau ekstrinsik, yaitu yang datang dari luar seperti pujian, hadiah, atau penilaian. Tanpa adanya motivasi belajar, peserta didik tidak akan terdorong untuk belajar dan tidak akan mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran. Pentingnya motivasi belajar juga disampaikan oleh Ibu Ni Kadek Citawati bahwa:

“Anak-anak di sekolah kami khususnya dikelas saya memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga mereka harus saya bangkitkan dulu motivasi belajarnya dengan cara memberikan permainan sederhana dan tepuk-tepuk kecil sehingga mereka kembali bersemangat, saya juga memberikan cerita-cerita yang dapat memotivasi anak untuk belajar dengan baik. Menurut saya motivasi belajar ini sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini agar anak dari dalam dirinya memiliki niat tersendiri untuk belajar sehingga guru bisa sekedar meluruskan saja” (Wawancara, 6 April 2024).

Motivasi belajar biasanya datang dari dalam diri anak itu sendiri. Motivasi belajar berkaitan dengan keinginan seorang anak untuk belajar mencari tahu atau belajar menerima setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Namun sayangnya pada saat observasi di lapangan masih ada beberapa anak yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang diam saja dan tidak mau berkegiatan

Meningkatkan motivasi belajar anak tidak saja hanya tanggung jawab guru tetapi juga harus diimbangi dengan peranan orangtua untuk senantiasa memberikan dukungan berupa motivasi atau penyemangat kepada anak. Hal kecil yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak yakni dengan anak diantar oleh orangtuanya ke sekolah, atau bisa saja orangtua

menyiapkan bekal makanan kesukaan anak. Hal semacam terlihat begitu sepele namun pada pendidikan anak usia dini hal-hal seperti ini dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

3. Tingkat Kecerdasaan

Kecerdasan adalah karunia besar dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang membedakan manusia dari makhluk lain. Berkat kecerdasan, manusia mampu secara berkelanjutan memelihara dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin rumit melalui proses berpikir dan belajar yang tidak berhenti. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Perbedaan tingkat kecerdasan ini dapat menjadi penghalang dalam proses stimulasi pendidikan di sekolah, karena terkadang ada anak yang cepat mengerti dan tidak sabar menunggu teman-temannya, sementara ada pula yang memerlukan penjelasan berulang kali karena memahami dengan lebih lambat. Hal ini juga dibenarkan Ibu Ni Komang Ayu Astitiani yang merupakan guru kelompok B yang menyatakan bahwa,

“Terkadang saya merasa kebingungan untuk memberikan penjelasan agar bisa di pahami oleh anak.” (wawancara, 3 April 2024).

Berdasarkan dengan observasi dan hasil wawancara memang benar tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penghambat dalam memberikan stimulasi kepada anak. Selain penjelasan guru, daya terima anak juga tergantung dari tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Hal ini membuat ketidaksamaan stimulasi yang diterima oleh anak meskipun dengan cara yang sama dan tempat yang sama, namun belum tentu daya serap yang dimiliki oleh anak tersebut sama antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi suatu tugas untuk guru agar lebih memperhatikan tingkat kecerdasan dari anak untuk memberikan stimulasi. Karena terkadang peneliti melihat ada anak yang terlihat bosan dengan penjelasan guru yang terlalu detail dan jika guru menjelaskan dengan singkat, anak yang kecerdasannya kurang akan ketinggalan dan kebingungan saat berkegiatan. Maka harus dibuatkan suatu strategi pembelajaran yang baik.

4. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan semua fungsi tubuh bekerja dengan baik, memberikan anak keinginan yang kuat untuk belajar dan menerima materi pembelajaran dengan efektif. Kondisi kesehatan yang baik sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Anak yang sehat memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar. Pada anak usia dini, tanda-tanda kesehatan yang terganggu mungkin tidak selalu jelas seperti pada orang dewasa, dan seringkali ditunjukkan melalui gejala seperti kurangnya selera makan, kelelahan, mengantuk, lemas, atau mudah marah. Ini dapat menghambat anak dalam menerima stimulasi pendidikan dari guru. Kesehatan yang baik berarti tubuh bebas dari penyakit dan semua bagian tubuh berfungsi

dengan baik. Proses belajar seseorang dapat terpengaruh jika kesehatannya terganggu, ditandai dengan kelelahan, kurang semangat, pusing, mengantuk, dan lemah. Untuk belajar dengan efektif, seseorang harus memperhatikan aspek-aspek seperti belajar, istirahat, makan, olahraga, dan rekreasi. Faktor kesehatan menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran di TK Semara Ratih Nusa Penida, dimana anak-anak sering merasa lelah dan kurang bersemangat dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Selain beberapa faktor internal menjadi hambatan dalam kegiatan, faktor eksternal juga menjadi hambatan guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan di TK Semara Ratih Nusa Penida. Sanjaya (2011) mengemukakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang berdampak pada proses pembelajaran. Faktor eksternal ini mencakup segala situasi dan kondisi di lingkungan sekitar yang dapat menghambat kegiatan belajar anak-anak. Ibu Kadek Citawati menyatakan bahwa:

“Kendala yang dialami oleh anak juga berasal dari luar diri anak sendiri yakni yang berasal dari sekolah dan keluarga anak. Kesibukan orangtua menjadi kendala yang sangat besar dan juga kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah demi menciptakan pembelajaran yang terbaik juga menjadi penghambat guru dalam menstimulasi aspek perkembangan anak (Wawancara 25 April 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi faktor eksternal yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode pembiasaan di TK Semara Ratih Nusa Penida:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mencakup segala kebutuhan yang mendukung proses pendidikan, termasuk kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai secara mulus, efektif, dan efisien. Dalam konteks pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak, sarana dan prasarana berupa alat-alat seperti tong sampah dan sapu di TK Semara Ratih Nusa Penida cukup memadai. Namun, ada kemungkinan anak-anak yang sangat aktif dapat menyebabkan hilangnya alat-alat tersebut, seperti sapu atau tong sampah, yang bisa menghambat pelaksanaan kegiatan. Ibu Ni Kadek Citawati menyatakan bahwa :

“Alat dan bahan sudah guru siapkan, bahan sendiri dibawa dari rumah guru dan alatnya dari sekolah. Anak-anak kami sangat aktif bergerak dan pas akhir kegiatan tidak jarang guru dibuat heboh karena alat yang harusnya di letakkan di loker anak malah dihilangkan ataupun. Hal ini membuat kami harus mencari alat baru dan menghambat kegiatan” (Wawancara 25 April 2024).

Melihat beberapa kejadian dilapangan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang berupa alat dan bahan menjadi salah satu faktor penghambat dari luar sehingga harus dicarikan suatu upaya yakni bisa meminta orangtua untuk membantu

membawa bahan yang dibutuhkan, memberikan anak pembelajaran tentang cara bertanggungjawab Sehingga kegiatan yang diinginkan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi anak, di mana mereka pertama kali mempelajari konsep-konsep moral seperti baik-buruk dan benar-salah. Banyak orang tua dari anak-anak TK Semara Ratih Nusa Penida memiliki kesibukan yang sangat tinggi dalam pekerjaan mereka, yang mengakibatkan mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk mendampingi dan mendidik anak-anak mereka di rumah. Kesibukan ini juga mempengaruhi proses belajar anak di sekolah, seringkali menyebabkan anak terlambat datang ke sekolah dan ketinggalan materi pembelajaran. Anak-anak cenderung hanya belajar di sekolah dan menghabiskan waktu di rumah dengan bermain *gadget*. Pengembangan karakter peduli lingkungan pada anak memerlukan kreativitas dan fleksibilitas. Pada kelas B, terdapat perbedaan yang jelas dalam kemampuan menjaga kebersihan antara anak-anak yang orang tuanya sibuk dengan yang didampingi oleh orang tua di rumah. Orangtua juga membenarkan hal ini, menurut wawancara dengan bapak Pande Nusa Bali yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang bisa menyekolahkan anak saya disini karena saya juga sangat sibuk di kantor, pekerjaan menuntut saya untuk terus jauh dari anak saya, saya sendiri terkadang sehari tidak melihat anak saya karena saat saya pulang anak saya sudah tidur. Apalagi untuk mendidik anak untuk bertegur sapa saja sudah sangat senang. Maka saya percayakan sepenuhnya anak saya di sekolah ini saya berharap anak saya bisa tumbuh menjadi anak yang pintar”. (Wawancara 25 April 2024).

Anak yang orangtuanya memiliki kesibukan sangat jelas terlihat keraguraguan anak untuk memulai kegiatan. Tidak jarang juga anak yang tidak mengenali alat dan bahan padahal alat dan bahan yang digunakan oleh guru adalah alat dan bahan yang dapat ditemui oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi suatu penghambat bagi seorang guru untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak Sehingga guru dan orangtua harus saling bekerjasama guna mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Dampak Kegiatan Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Melalui Metode Pembiasaan di Tk Semara Ratih Nusa Penida.

Dampak akan terjadi dan dapat dirasakan oleh anak sesuai dengan tingkat kematangan yang dialami oleh anak tersebut. Semakin matang anak untuk menerima suatu kegiatan maka semakin banyak juga yang dapat dipelajarinya. Hal ini sudah sangat jelas

bahwa teori kematangan atau maturationis sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan tingkat kematangan fisik maupun fisikis anak. Sekolah menjadi penentu yang paling berharga untuk menstimulasi setiap perkembangan anak terutamanya perkembangan dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan analisa data menggunakan teori maturationis atau teori kematangan dalam kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada melalui metode pembiasaan di TK Semara Ratih Nusa Penida terdapat dampak yang dihasilkan yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, anak-anak mampu merawat, menjaga, dan mencintai lingkungan, yang membantu mereka memahami siklus kehidupan dan pentingnya kebersihan. Mereka belajar membuang sampah pada tempatnya dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu mengajari anak untuk merawat, menjaga dan mencintai lingkungan adalah salah satu cara guru untuk menanamkan rasa disiplin serta bertanggung jawab terhadap lingkungan salah satu contohnya yaitu, membuang sampah pada tempatnya. Perubahan dapat dilihat oleh guru dengan mengamati anak yang sebelumnya masih banyak anak kurang dalam menjaga lingkungan sekitar sebelum diajarkan penanaman lingkungan. hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah TK Semara Ratih Nusa Penida Ibu Kadek Citawati sebagai berikut:

“Sebelum kami mengajarkan kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan Anak-Anak disini masih banyak yang kurang dalam menjaga lingkungan sekitar contohnya anak-anak sehabis makan jajan kulitnya tidak di buang pada tempatnya melainkan pada sembarang tempat, Namun sekarang karena telah di ajari tentang menjaga lingkungan anak-anak menjadi semakin mencintai lingkungan”. (wawancara,25 April 2024).

Berdasarkan dengan observasi yang ditemukan di lapangan dimana anak anak di TK Semara Ratih Nusa Penida sudah memiliki kemampuan dalam menjaga Lingkungan yang baik, anak juga dapat merawat lingkungan dan Membuang sampah pada tempatnya dengan baik dan menurut hasil wawancara di lapangan.

Kedua, kemampuan komunikasi anak-anak meningkat, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta kemampuan mereka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hurlock (1978: 176) menyatakan bahwa berbicara adalah ekspresi bahasa melalui penggunaan kata-kata yang diartikulasikan untuk mengkomunikasikan maksud. Tarigan (dalam Suhartono, 2005) memiliki pandangan yang sejalan, menggambarkan berbicara sebagai proses mengeluarkan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, dan mengkomunikasikan pikiran, ide, serta emosi. Metode bercerita adalah proses menceritakan sesuatu dengan cara berbicara.



Gambar 6: Komunikasi yang Baik
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 11 Mei 2024]

Kemampuan komunikasi anak usia dini sangat penting karena melalui kemampuan berkomunikasi anak mampu mengembangkan kecerdasan bahasa, mampu belajar tentang pengetahuan sekitarnya, mampu membangun kecerdasan sosial emosional, mampu menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri anak. Komunikasi juga sebagai dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak jika mau ke jenjang selanjutnya.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa TK Semara Ratih Nusa Penida memiliki anak-anak dengan kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari caranya berbicara dengan teman sebayanya dan caranya untuk menjawab pertanyaan ataupun memberi salam kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode pembiasaan secara berkelompok akan komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari caranya berbicara dengan teman sebayanya dan caranya untuk menjawab pertanyaan ataupun memberi salam kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode pembiasaan secara berkelompok akan di pahami.

Ketiga, anak-anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik, aktif dalam kegiatan, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan konsentrasi anak, yang penting dalam proses belajar dan memahami instruksi guru. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik dapat terlihat dari perilaku yang dilakukannya, yaitu selalu aktif dalam segala kegiatan, tidak pernah diam, dan selalu ingin bergerak karena rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang baru di lihatnya, selalu bertanya tentang hal yang baru saja di lihatnya, memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan yang lainnya, suka berbaur dengan teman temannya, berbicara dengan teman temannya serta anak mampu berkerjasama dengan baik bersama teman temannya dalam suatu kegiatan.

Secara garis besar bersosialisasi dengan baik pada anak merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, dengan bantuan orang tua serta dukungan orang sekitar, seorang anak akan terbantu menghadapi masalah kedepannya. Karena setiap individu pasti akan selalu memiliki permasalahan tersendiri seperti contohnya seorang anak kurang dalam bersosialisasi dengan temannya, namun dengan adanya kegiatan mengembangkan karakter

peduli lingkungan melalui metode pembiasaan yang dulunya seorang anak kurang dalam bersosialisasi kini anak dapat mampu bersosialisasi karena adanya kegiatan ini, yang dilakukan secara berkelompok sehingga mereka dapat berbaur dengan teman temannya.



Gambar 7: Anak dapat Bersosialisasi dengan Temannya Seacara Baik
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 11 Mei 2024]

Berdasarkan Gambar Diatas Bahwa TK Semara Ratih Nusa Penida sudah memiliki sosialisasi anak dengan baik, terlihat jelas mereka sangat kompak bersama teman temannya, mereka terlihat saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya secara baik. terlihat anak-anak saling berkerjasama dalam suatu kegiatan yaitu mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan.

Keempat, meningkatkan konsentrasi anak melalui kegiatan pembiasaan di Tk Semara Ratih Nusa Penida, kegiatan ini mencakup anak untuk melalukan kegiatan menjaga lingkungan sekitar, menjaga kebersihan seperti kegiatan gotong royong bersama. Hal ini tentu memerlukan konsentrasi yang baik pada Anak. Menurut Sutrisni (2019) salah satu karakteristik anak usia dini yaitu memiliki daya konsentrasi yang rendah. Konsentrasi yang kurang akan mengakibatkan anak-anak sulit untuk menerima hal-hal baru dan terkadang sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru karena anak tidak memiliki titik fokus yang jelas.

Melalui kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan di TK Semara Ratih memberikan dampak positif yakni dapat melatih anak untuk berkonsentrasi terhadap suatu kegiatan. Konsentrasi ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh anak karena dapat berpengaruh terhadap cara belajar anak tersebut. Konsentrasi juga harus distimulasi dari sejak usia dini dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat anak terfokus dan menyita perhatian anak sehingga anak mampu mengikuti instruksi yang di arahkan oleh guru. Menurut guru kelompok B Ni Komang Astitiani menyatakan bahwa:

“Anak-Anak disini sangat aktif dan mereka sangat sulit untuk di arahkan namun semenjak anak-anak saya ajak melakukan kegiatan ini mereka jadi mudah untuk di stimulasi perkembangannya karena mereka mulai berkonsentrasi dan mendengarkan guru dengan baik”.(Wawancara 17 Mei 2024).

Berdasarkan dengan wawancara dan hasil penelitian di lapangan memang didapatkan konsentrasi anak sedikit demi sedikit terlatih sesuai dengan kegiatan yang diberikan guru. Pada saat kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode pembiasaan. Anak-anak juga terlihat sangat bersemangat dan sedikit demi sedikit anak sudah mampu mendengarkan guru dengan baik dan menjalankan instruksi yang diminta oleh guru.

Namun, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak negative adalah potensi bahaya jika anak-anak tidak diawasi dengan baik saat melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah, terutama yang dekat dengan jalan raya. Tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak bisa terjebak dalam situasi berbahaya. Anak pada masa ini rasa ingin tahu mereka juga sangat tinggi, sehingga jika tidak di awasi oleh guru hal-hal yang tidak di inginkan bisa terjadi. Maka perlunya ada pengawasan dari seorang guru atas kegiatan yang di laksanakan. Seperti yang di katakan oleh Ni Kadek Citawati S.Pd Guru kepala sekolah Tk Semara Ratih Nusa Penida yang menyatakan bahwa,

“kegiatan mengembangkan karakter peduli lingkungan Anak melalui metode pembiasaan sangat tergantung pada kondisi lingkungan, anak-anak selain diajak mengikuti kegiatan di dalam lingkungan sekolah juga harus di ajak keluar sekolah karena mengingat di dekat pagar sekolah ada pohon bunga kamboja yang lumayan banyak jumlahnya tentu saja kita perlu merawatnya demi ke indahan sekolah. daunnya yang layu akan berjatuh, sehingga kami mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bersih-bersih bersama ,maka dari itu harus diawasi karena mengingat dekat sekali dengan jalan raya”. (Wawancara 17,Mei 2024).



Gambar 8: Anak Melakukan Kegiatan Pembersihan di Dekat Pagar Sekolah Dekat dengan Jalan Raya
[Sumber, Dokumentasi penelitian, 18 Mei 2024]

Selain itu, kegiatan pembersihan lingkungan dapat membuat tangan anak menjadi kotor. Jika tidak diajarkan cara mencuci tangan yang benar setelah kegiatan, anak-anak berisiko terkena penyakit akibat tangan yang tidak bersih. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pengawasan yang ketat dan mengajarkan kebiasaan mencuci tangan dengan baik setelah melakukan kegiatan pembersihan. Ibu Ni Kadek Citawati menyatakan bahwa:

“saat melakukan pembersihan bersama saya sebagai seorang Guru harus benar-benar memperhatikan anak-anak saya sehabis pembersihan karena

mengingat anak-anak sehabis pembersihan tentu tangan anak-anak menjadi kotor, jika tidak di ajarkan melakukan cuci tangan dengan benar saat selesai kegiatan pembersihan maka hal yang tidak di inginkan akan terjadi seperti anak-anak menggunakan tangannya sehabis pembersihan untuk makan, maka dari itu kami sangat memperhatikan hal tersebut". (Wawancara, 18 Mei 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan ini membawa banyak manfaat positif bagi perkembangan anak, namun tetap memerlukan pengawasan dan edukasi yang baik untuk menghindari dampak negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian di TK Semara Ratih Nusa Penida, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa proses pembelajaran dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan dilakukan melalui tiga tahapan: kegiatan pembuka, inti, dan penutup, dengan perencanaan dan evaluasi oleh guru untuk memastikan tujuan tercapai. Hambatan yang dihadapi guru meliputi faktor internal (sikap, motivasi, kecerdasan, dan kesehatan anak) serta faktor eksternal (sarana prasarana dan lingkungan keluarga). Dampak metode ini mencakup dampak positif seperti anak-anak mencintai, merawat, dan menjaga lingkungan serta bersosialisasi dengan baik, dan dampak negatif seperti potensi bahaya jika tidak diawasi dekat jalan raya dan tangan kotor saat pembersihan. Dampak positif lebih dominan dan guru telah berupaya mengatasi dampak negatif, sehingga metode pembiasaan ini tetap efektif digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. & Wirjatmadi, B., 2016. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Afdhal Lestari dan Dea Mustika. 2021. Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar Negeri. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021. 1577-1583. Research & Learning in Elementary Education
- Afrianto, Dedi Setyo. (2013). "The Power of ownCloud : 10 Langkah Mudah Membangun dan Mengelola Sendiri Teknologi Cloud di Lingkungan Anda". Yogyakarta: Leutikaprio.
- Ahmad Muhammad Azzet. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah. Alfabeta.
- Ahmad Susanto. 2014. Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group
- Ali, Mohammad. (2014). Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alsa, Asmadi. 2004. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta kombinasinya dalam penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anis Ibnatul M, dkk. (2013). Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal: UNES*.
- Anto Dajan, 1986, Pengantar Metode Statistik II, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Damayanti, Annisa, Warananingtyas Palupi, and Ruli Hafidah. Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas (Recycle) Pada Anak Kelompok B Ba Aisyiyah Rejosari Tahun Pelajaran 2015-2016, II 2016.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Eka, Sapti Cahyaningrum, dkk. 2017 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Indeks Indonesia, Yogyakarta Ar-Ruzz Media. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Eko Putro Widoyoko. (2014). Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah Abdu Rahim, Nur Akbar A. Koja, & M Jufri Sukandi. (2023). Pengaruh Intensitas Menonton Film Kartun “Shiva” Terhadap Perilaku Imitasi Anak Pada Later Childhood di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 2(9), 1111–1120. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i9.5564>
- Firliani dkk. 2019. Teori Thorndike dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019.
- Hadari Nawawi (2005). Jenis penelitian-penelitian. Yogyakarta: Gajahmada. University Press
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Anak-anak Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Hermansyah. 2020. Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 7. No. 1.
- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h 184.
- Junita, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Anak-anak yang Mengikuti Kegiatan pik-r di SMA Kab. Bantul tahun 2017. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Makki, Ali. 2019. Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*. Vol. 14. No.1.
- Mansur. 2005, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Pendidikan Nasional. Rosdakarya.

- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurul Ihsani, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.
- Purwanti Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. Dwijandekia: *Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2), 14-20.
- Riduwan. 2004: 104. *Metode Observasi dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sabardila, Atiqa, Anggi Desatria Budiargo, Galih Wiratmoko, Juan Artha Himawan, Aprilia Triutami, Ayu Intansari, Desti Setiyowati, Dizy Hana Tri Cahyani, Ratnawati Handayani, and Suistri Suistri. —Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Pada Anak-anak MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23917/bkndik.v1i2.10763>.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali.
- Santika, I. G. N. (2020). *Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 129. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/28437/0>
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising. Susanto
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Penerbit PT Rineka
- Sutopo H.B. 2006. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. t. Thody, A. 2006." *Writing and Presenting Reserch*". London: Sage Production
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Usi Asmara, 2008, *Pemikiran Kreatif Pemasaran*, Yogyakarta: Amara Book.
- Usman Samatowa. (2003). *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 11-12.

- Wijana, Widarmi D, dkk. 2014. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wulandhari, Cahyu Agustin, Heri Maria Zulfiati, and Ayu Rahayu. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD 1 Sewon.II Prosiding Seminar Nasional PGSD “Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0” 1, no. April (2019).
- Yulianti, Dwi, Rida N S, S.S. Dewanti H, dan Diana. 2014. Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. (Jurnal Pendidikan. Vol. 31.No. 1. Tahun 2014). Di akses pada 18 juni 2020 di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5681>
- Yusutria dan Rina Febriana. 2019. Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak-anak. Jurnal Pendidikan Islam vol.8 no.1: STKIP PGRI sumatera barat.